

IMPLEMENTASI PENGAJIAN HALAQAH DALAM MEMBENTUK AKHLAK PESERTA DIDIK MELALUI PENGAJIAN KITAB KUNING DI MADRASAH AS'ADIYAH PUSAT SENKANG KABUPATEN WAJO

H. Andi Marjuni¹, Muhammad Iqbal²
UIN Alauddin Makassar

***ABSTRACT:** Halaqah has been started since the beginning of Islam. As is known, Mecca is the center of religion for the Arabs. There is the worship of the Kaaba and the worship of idols and idols which are sanctified by the entire Arab nation. The aspiration to improve the condition of the Arabs is certainly more difficult and difficult if the people who want to make improvements are far from the state of the Arab nation's environment. This requires a lot of effort so, in the face of such conditions, the wisest course of action is not to be surprised to suddenly encounter something that irritates the Arabs. halaqah as a teaching and learning process carried out by students, by circling the teacher concerned. Usually sits on the floor and continues to listen to a teacher read and explain his book or comment on the work of others. Halaqah can be interpreted as teaching and learning activities carried out by a cleric or kiai by sitting in front of his students while reading book material. The students who follow this learning system, sit in a semi-circle. In such a position, at the beginning of learning, the method used is the lecture method, then it is varied with other methods, such as the guidance method. The Ustad or Kiai guides the reading of the students while providing corrections when there is an inappropriate reading of the students. The Ustad or Kiai also explains the contents of the book in words or sentences in Arabic, Indonesian, or other languages if needed.*

***Keywords:** Recitation, Halaqah, Morals, Students, Recitation of the Yellow Book, and Islamic Boarding Schools.*

I. PENDAHULUAN

Pengajian *Halaqah* ini secara jelas diterapkan pada masa Rasulullah saw. di *dar al-arqam* dan *kuttab* periode Makkah, yang kemudian dilanjutkan pada priode Madinah dengan berpusat di masjid. Dalam peradaban-peradaban Islam setelahnya pun didapati realitas *Halaqah*. Pada era kekuasaan Dinasti Umayyah, pendidikan di masjid mulai muncul di Damaskus pada tahun 744 M. Di wilayah Spanyol Muslim, aktivitas pendidikan pada umumnya bertempat di masjid. Masjid menjadi pusat aktivitas belajar-mengajar di mulai di daerah kekuasaan Dinasti Umayyah itu sejak berdirinya Masjid Cordova pada abad ke-8 M.

Pada masa Abbasiyah, lingkaran-lingkaran berupa *Halaqah* seperti ini dapat ditemui di Palestina, Suriah, Mesir, Faris, dan Sijistan. Imam al-Syafi'i pun memiliki *Halaqah* di Masjid 'Amr kota Fustat. Ia mengajarkan berbagai materi setiap pagi hingga wafatnya pada tahun 820 M. *Halaqah-Halaqah* di masjid ini, mendorong terbentuknya

pusat-pusat pendidikan di rumah para bangsawan dan kalangan masyarakat berbudaya. Pusat-pusat pendidikan ini dinamakan *majalis al-adab* (lingkar sastra). Lingkaran *Halaqah* tersebut mengitari seorang faqih yang mengajarkan beberapa ilmu tertentu di masjid-masjid. Ternyata, bukan ilmu agama saja yang diajarkan, melainkan juga ilmu linguistik dan puisi. Menurut Mahmud Yunus, materi pendidikan dasar pada masa Abbasiyah terbagi atas *ijbari* (materi pelajaran bersifat wajib) dan *ikhtiyari* (materi pelajaran bersifat pilihan). Untuk *ijbari*, meliputi materi pelajaran al-Qur'an, salat, doa, dasar-dasar bahasa Arab, dan baca-tulis. Adapun *ikhtiyari*, meliputi materi pelajaran berhitung, tata bahasa Arab lengkap, puisi, dan sejarah bangsa Arab.¹

Halaqah dalam kamus bahasa Arab berarti lingkaran. Dari sinilah muncul kalimat *halqah min al-nas* (حلقة من الناس), yang berarti kumpulan orang yang duduk.² Dengan demikian, makna *halaqah* adalah "kumpulan orang-orang yang duduk melingkar" atau "kumpulan para pelajar di sekitar seorang guru". *Halaqah* merupakan sekumpulan individu muslim yang bersungguh-sungguh dan berusaha untuk tolong menolong sesama anggota *halaqah* untuk mempelajari, memahami, dan mengamalkan Islam secara menyeluruh yang berlandaskan al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah.³

Kehadiran pesantren di Indonesia diilhami oleh lembaga pendidikan "*kuttab*", yakni lembaga pendidikan pada masa kerajaan bani Umayyah yang semula hanya merupakan wahana atau lembaga baca dan tulis dengan sistem *Halaqah*. Pada tahap berikutnya lembaga ini mengalami perkembangan pesat, karena didukung oleh iuran masyarakat serta adanya rencana-rencana yang harus dipatuhi oleh pendidik dan anak didik.⁴

Kesederhanaan pesantren di masa dahulu sangat terlihat, baik dari segi fisik bangunan, metode, bahan kajian maupun perangkat belajar lainnya. Hal ini dilatarbelakangi kondisi masyarakat dan ekonomi yang ada pada waktu itu. Adapun yang menjadi ciri khas dari lembaga ini adalah rasa keikhlasan yang dimiliki para peserta didik dan sang Kiai. Hubungan mereka tidak hanya sekadar sebagai murid dan guru, tapi lebih seperti anak dan orang tua. Tidak heran bila peserta didik merasa kerasan tinggal di

¹Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Cet. VI; Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1990), h. 50. Bandingkan dengan Rahmawaty Rahim, "Metode, Sistem, dan Materi Pendidikan Dasar (Kuttab) bagi Anak-anak pada Masa Awal Daulah Abbasiyah (132 H/750 M-232 H/847 M)", dalam Suwito dan Fauzan (ed.), *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Prenada Media, 2005), h. 14-15.

²Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 290.

³Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 69.

⁴M. Idris Usman, "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini)". *Al-Hikmah Journal for Religious Studies* 14, no 1 (2013): h. 104

pesantren walau dengan segala kesederhanaannya. Bentuk keikhlasan itu terlihat dengan tidak dipungut sejumlah bayaran tertentu dari para peserta didik, mereka bersama-sama bertani atau berdagang dan hasilnya dipergunakan untuk kebutuhan hidup mereka dan pembiayaan fisik lembaga, seperti lampu, bangku belajar, tinta, dan tikar. Materi yang dikaji adalah ilmu-ilmu agama, seperti fikih, tafsir, tauhid, dan hadis. Biasanya mereka mempergunakan rujukan kitab *turas* atau yang dikenal dengan kitab kuning. Di antara kajian yang ada, materi nahwu dan fikih mendapat porsi mayoritas.

Pendidikan pesantren memiliki dua sistem pengajaran, yaitu sistem *sorogan*, yang sering disebut sistem individual, dan sistem *bandongan* atau *wetonan* yang sering disebut kolektif. Dengan cara sistem *sorogan* tersebut, setiap murid mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dari Kiai atau pembantu Kiai. Sistem ini biasanya diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan al-Qur'an dan kenyataan merupakan bagian yang paling sulit sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi dari murid. Murid seharusnya sudah paham tingkat *sorogan* ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren.⁵

Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren ialah sistem bandongan atau wetonan. Dalam sistem ini, sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut Halaqah yang artinya sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru.⁶ Sistem sorogan juga digunakan di pondok pesantren tetapi biasanya hanya untuk peserta didik baru yang memerlukan bantuan individual.

Perkembangan selanjutnya, metode pembelajaran *Halaqah* masih tetap dipergunakan di pondok pesantren dalam membina peserta didiknya. Sebutlah, misalnya, pesantren Kempek, Cirebon, sejak berdirinya pada tahun 1908 M hingga kini, masih menggunakan sistem pembelajaran secara tradisional, seperti perpaduan antara metode *sorogan* dan hafalan dalam bidang studi bahasa Arab dan al-Qur'an. Adapun dalam mempelajari kitab kuning, metode yang digunakan adalah *Halaqah* dan *bandongan*. Menurut Abasri, metode yang lazim digunakan dalam pendidikan pesantren adalah: *Pertama*, *wetonan*, yakni suatu metode kuliah di mana para peserta didik mengikuti pelajaran dengan duduk mengelilingi Kiai yang menerangkan pelajaran. *Kedua*, *sorogan*, yakni suatu metode di mana peserta didik menghadap Kiai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. *Ketiga*, *hafalan*, yakni suatu metode di mana peserta didik menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya.⁷

⁵Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 28.

⁶Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 28.

⁷Abasri, "Sejarah dan Dinamika Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Nusantara: Surau, Meunasah, Pesantren, dan Madrasah", dalam Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam Sejarah Pendidikan*

Pengajian *Halaqah* pada dasawarsa terakhir, yang dipraktikkan di pesantren mendapat sorotan dari para pakar pendidikan, baik dari segi metode maupun fokus pembelajaran. Dari segi metode pembelajaran, menurut Khoirul Umam, metode *Halaqah* sudah tidak relevan digunakan dalam sistem pendidikan Islam, tetapi harus mengikuti pola modern dengan menggunakan ruang kelas, kursi, meja, dan papan tulis untuk proses belajar mengajar. Adapun dari segi fokus pembelajaran, sebaiknya tidak hanya mengacu pada sistem hafalan yang tidak mempertanyakan manfaat dan gunanya suatu bidang studi, tetapi dapat lebih dikembangkan dalam forum dialog disertai dengan sikap kritis.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu suatu proses penelitian untuk menemukan pengetahuan yang dapat menggambarkan sifat-sifat individu, kelompok ataupun keadaan dan situasi objek penelitian. Gambaran atas gejala-gejala yang terjadi tidak terlepas dari metode deskriptif kualitatif yang berdasar pada kenyataan dilapangan dan dialami langsung oleh informan.

Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang fundamental tergantung dari pengamatan manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.⁸

Sumber data dalam penelitian kualitatif diklasifikasikan dalam dua jenis yakni data primer dan data sekunder.⁹

1. Data primer (*primary data*)

Data primer adalah data yang secara langsung diperoleh dan dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab berbagai masalah atau tujuan penelitian yang dilakukan melalui metode pengumpulan data berupa wawancara (*interview*) dari beberapa informan termasuk pimpinan, pengelola, guru tahfidz dan santri pada Pondok Pesantren DDI (*Darud Da'wah Wal-Irsyad*) Mattoanging Kabupaten Bantaeng.

2. Data sekunder

Sumber data sekunder yakni data yang peneliti melalui telaah mendalam, berbagai literatur atau buku-buku rujukan serta dokumen lain yang relevan dengan objek kajian sebagai tambahan untuk melengkapi data primer tersebut. Data ini berfungsi untuk menghindari data yang tidak valid yang didaapatkan darii hasil penelitian dan menguatkan hasil temuan di lapangan. Data sekunder diperoleh dari berbagai referensi

Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia (Cet. II; Jakarta: Prenada Media Group, 2008), h. 287.

⁸ Jarome Kirk & Marc L. Miller, *Realibility and Validity in Qualitative Research*, Voll.I (Beverly Hills: Sage Publication, 1986), h. 9.

⁹ Etta Mamang Sungatji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), h. 170.

dari literatur baik berupa laporan, artikel, dan buku-buku maupun artikel lain yang memiliki relevansi dengan substansi penelitian.

III. KAJIAN TEORI

Implementasi Pelaksanaan Pengajian Halaqah Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Pada Madrasah As'adiyah Kabupaten Wajo

Implementasi pelaksanaan pengajian halaqah pondok pesantren As'adiyah di samping menggunakan madrasah ala *salafiyah* dalam menjalankan sistem pendidikannya, juga punya ciri khas, yaitu pendidikan keagamaan, dakwah, dan sosial kemasyarakatan. Pondok Pesantren As'adiyah adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang tergolong modern, diurus oleh suatu yayasan yang kuat. Dalam Mukaddimah Anggaran dasarnya menurut hasil keputusan Mukhtamar VI di Sengkang (Wajo) pada tanggal 22-25 Oktober 1975, tertulis bahwa Pondok Pesantren As'adiyah sebagai organisasi pendidikan Islam dan dakwah, yang berfungsi meningkatkan iman, amal saleh, dan takwa umat Islam, sekaligus mempersiapkan kader-kader muslim pembangunan yang bertakwa kepada Allah. Kemudian dalam azas dan tujuannya, tercantum tekad untuk melaksanakan amanah ibadah dan amanah khilafah. Pada mulanya pengajian dalam bentuk *halaqah* pondokan dan hanya dilaksanakan di rumah kediaman beliau dan diikuti oleh orang-orang yang memang sudah memiliki dasar ilmu pengetahuan agama. Seiring dengan perputaran zaman pengajian pondokan ini semakin membahana di hati orang sekitar kota Sengkang, yang kemudian Muhammad As'ad memindahkan lokasi pengajian ke Masjid Jami' Sengkang, di samping pengajian di rumah tetap berjalan dengan beberapa orang tertentu dalam bentuk Muzakarah dan pendalaman-pendalaman khusus ilmu tertentu.¹⁰

a. Tahap pengajian al-Qur'an

Melalui hasil observasi bahwa tahap pengajian al-Qur'an ini, pertama-tama peserta didik diajarkan mengenal huruf Hijaiyah dari *alif, ba, ta, za*, dan seterusnya. Setelah itu, pindah pada Juz 'amma, baru pindah pada QS al-Baqarah sampai tamat. Setelah mengenal dan mahir membacanya, maka diajarkanlah Ilmu Tajwid supaya mereka dapat membaca al-Qur'an dengan benar, yang dalam bahasa Bugis disebut dengan *massara' bāca*. Setelah itu, diajarkan juga membaca kitab *al-Barzanjī* sampai mahir. Setelah mahir membaca *al-Barzanjī*, maka dianggap sudah tamat, sehingga murid yang bersangkutan berhak untuk melanjutkan ilmunya pada jenjang pendidikan selanjutnya.

b. Tahap Pengajian Kitab

Pengajian kitab yang dimaksud adalah sistem pengajaran pada pondok pesantren tradisional, yaitu guru atau ulama mengajarkan suatu ilmu dengan menggunakan kitab dalam bahasa Arab, yang dalam bahasa Bugis disebut dengan *mangaji kitta'* atau *mangaji tūdang*.

¹⁰Abdul Hannan Gatta, "Wawanacara" pada tanggal 4 Juni 2020, di Sengkang Kabupaten Wajo.

Dalam hal ini, peserta didik atau santri diberi pelajaran ilmu agama, seperti ilmu *saraf*, ilmu *Nahwu*, ilmu Fikih, dan ilmu Tafsir, yang semuanya menggunakan bahasa Arab. Sistem pengajaran pengajian kitab ini, yaitu guru membacakan teks, lalu diterjemahkan kata demi kata, kemudian diterangkan maksudnya. Sedang untuk ilmu *saraf* dan *Nahwu*, murid disuruh menghafal perubahan bentuk-bentuk kata yang disebut *tarīf al-kalimah*. Kalau kedua pelajaran tersebut sudah dikuasai, baru diajarkan ilmu-ilmu lain, seperti Fikih, Tafsir, Akhlak, dan Tasawuf. Oleh karena itu, dalam pesantren tidak ada penetapan waktu lama belajarnya bagi santri.

Dalam kaitan ini, Abu Hamid mengatakan bahwa santri hanya diukur dari kemampuan memahami dan membahas kitab. Kalau memang mereka sudah mampu, mereka bebas pilih antara salah satunya ingin kembali ke kampungnya untuk mengamalkan ilmunya atau ingin tinggal untuk menambah ilmu pengetahuannya serta membantu gurunya mengajar.

c. Tahap Pendalaman

Setelah menguasai beberapa kitab dari materi-materi pelajarannya, para santri diberi tugas untuk mengajar kepada teman-temannya yang masih baru. Di samping itu, tugas mengajar itu juga merupakan ujian atau pendalaman bagi mereka. Apabila sudah mampu memecahkan masalah yang rumit dalam sebuah kitab dan mampu menguraikan materi pelajaran dari kitab itu, maka dianggap telah lulus dan berhak mendapat gelar *ustad* atau *gurutta*.

Setelah dapat pengakuan dari gurunya, maka mereka tinggal memilih, apakah tinggal atau pulang kampung. Rata-rata mereka memilih pulang kampung untuk mendirikan pesantren sendiri, dan sebagian juga melanjutkan pendidikannya ke Makkah untuk memperdalam ilmunya.

Dalam perkembangan selanjutnya, pesantren yang dibuka itu makin hari semakin berkembang, sehingga untuk memenuhi kebutuhan standar pendidikan agama yang teratur, maka dibukalah madrasah untuk lebih sistematisnya pendidikan agama Islam tersebut. Dengan terbukanya madrasah, maka Muhammad As'ad tidak lagi menghadapi santrinya dalam *Tahfidz al-Qur'ān*, melainkan mendatangkan seorang ulama alumni al-Azhar, Kairo, yang bernama Sayid Ahmad 'Afifi (Puang Massere), guna membantu mengasuh *Tahfidz al-Qur'ān*. Dalam melaksanakan tugasnya, Sayid Ahmad 'Afifi hanya menerima santri yang telah lancar membaca al-Qur'an, tetapi tetap menggunakan sistem yang dipergunakan pada awalnya oleh Muhammad As'ad, dengan cara menghadap satu persatu secara bergilir.¹¹

Pada bulan Mei tahun 1930 Masehi, diresmikanlah berdirinya satu lembaga pendidikan, yaitu lembaga pendidikan yang bernama Madrasah Arabiyah al-Islamiyah, dengan sistem klasikal. Dalam rangka meningkatkan pendidikan Islam di Wajo,

¹¹Muh. Jamil Yunus, "Wawanacara" pada tanggal 5 Juni 2020, di Sengkang Kabupaten Wajo.

Muhammad As'ad membuka tiga jalur pendidikan, yakni pesantren, *Tahfiz al-Qur'an*, dan Madrasah.

Pada tahun itu juga, dibuka sekolah Tahdiriyah, yang setingkat dengan kelas terakhir Taman Kanak-kanak dan kelas satu-dua SD sekarang. Selanjutnya, pada tahun 1932, dibuka lagi tingkat Ibtidaiyah, yang lama belajarnya 4 tahun, setingkat dengan kelas tiga-enam SD sekarang. Pada tahun 1935, dibuka tingkat Tsanawiyah, yang setingkat dengan SMP sekarang, dengan waktu belajar 3 tahun. Sebagai persiapan untuk memasuki tingkat menengah atas, dibukalah tingkat I'dadiyah tahun 1936, yang hanya satu tahun masa belajarnya.¹²

Menurut peneliti bahwa secara garis besar, lembaga pesantren dapat dikelompokkan dalam 2 kelompok besar, yaitu:

- a. Pesantren salafi yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren.
- b. Pesantren khalafi yang telah memasukkan pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkan.

Dari pembagian di atas, tampak bahwa Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang menganut sistem khalafi, di mana sistem pendidikannya menerapkan kurikulum ganda, yakni perpaduan antara dua kurikulum yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama dan kurikulum lokal, berupa kurikulum yang dibuat oleh pondok pesantren itu sendiri. Kurikulum negeri digunakan pada pagi hari, sedang kurikulum lokal dipergunakan pada sore hari sampai malam hari.

Mata pelajaran umum yang diajarkan di Pondok Pesantren As'adiyah, yaitu:

- a. Civic Education
- b. Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa
- c. Pendidikan Olah Raga
- d. Pendidikan Kesenian
- e. Bahasa Indonesia
- f. Bahasa Inggris
- g. Bahasa Daerah
- h. IPS
- i. Matematika
- j. IPA

¹² Hasan Basri, Ketua Ikatan Alumni dan Keluarga As'adiyah "Wawancara" pada tanggal 7 Juni 2020, di Makassar.

Adapun mata pelajaran tambahan khusus dalam lingkungan Pondok Pesantren As'adiyah adalah:

- a. Nahwu
- b. Saraf
- c. Khat/Ilmu Rasmi
- d. Arudi
- e. Balaqah
- f. Teori Dakwah
- g. Insyā'/Mutāla'ah.¹³

Sistem yang digunakan dalam pengembangan pendidikan Islam Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang yaitu memadukan dua sistem pembelajaran yaitu sistem *halaqah* dan sistem klasikal.

a. Sistem *halaqah*

Sistem *halaqah* atau disebut pula dengan proses pendidikan non-klasikal. Metode ini diterapkan lewat metode wetonan, hafalan, dan sorogan. Sistem *halaqah* atau (*mangaji tūdang*), berlangsung melalui tahapan-tahapan setelah selesai pendidikan formal, yang waktunya setelah salat Magrib sampai Isya dan setelah salat Subuh sampai jam 06.00 pagi. Sistem pembelajaran *halaqah* menggunakan ruangan, guru dan peserta didiknya duduk bersila tanpa menggunakan papan tulis, meja, dan kursi.

Dikatakan sistem non-klasikal, sebab sistem *halaqah* merupakan pembelajaran non-formal yang tidak berjenjang, tidak ada evaluasi, dan tidak menggunakan absensi. Bahkan, materi kitab yang disajikan berjalan secara monoton dari awal sampai akhir, tanpa membedakan jenjang pendidikan formal para santri yang mengikutinya.¹⁴

Para santri yang mengikuti kegiatan pembelajaran *halaqah* hanya berdasarkan kemauan dan kesadaran sendiri untuk menambah pengetahuan di luar pendidikan formal. Implikasi pembelajaran *halaqah* tampak pada kualitas kemampuan santri dalam mengikuti pembelajaran di pendidikan formal mereka. Artinya, santri yang rajin mengikuti pembelajaran *halaqah* memiliki kualitas lebih pada pendidikan formalnya dibanding dengan santri yang malas mengikuti pembelajaran *halaqah*, terutama dari segi kemampuan membaca dan memahami kitab-kitab yang berbahasa Arab. Selain sistem pembelajaran *halaqah*, Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang juga memperbanyak bimbingan bahasa Arab, bahasa Inggris, dan operasional komputer, yang biasanya dipergunakan pada waktu sore (setelah salat Asar) dan malam hari (setelah salat Isya) dari sinilah akan membentuk karakter para santri.¹⁵

¹³A. Syahrulyali R, "Wawancara" pada tanggal 4 Juni 2020, di Sengkang, Kabupaten Wajo

¹⁴A. Syahrulyali R, "Wawancara" pada tanggal 4 Juni 2020, di Sengkang, Kabupaten Wajo

¹⁵Agustan Ranreng, Wawancara" pada tanggal 10 Juni 2020, di Sengkang, Kabupaten Wajo

Selain itu, terdapat juga sistem *tahfīz al-Qur'ān*. Para santri yang mengikuti sistem ini, tidak terikat dengan sistem pendidikan formal. Kegiatan keseharian mereka hanya menghafal al-Qur'an. Sebagian dari mereka memilih Masjid Agung Ummul Qura dan sebagian pula memilih Masjid Jami' sebagai tempat yang nyaman untuk menghafal.

Evaluasi yang digunakan pada sistem *tahfīz al-Qur'ān* adalah, santri dapat mengajukan hafalannya kepada ustad pembinanya dalam dua waktu, yaitu setelah salat Asar atau setelah salat Subuh. Hafalan yang diajukan tidak mengikat, sesuai dengan kemampuan santri. Artinya, tingkat hafalan mereka, berbeda antara satu santri dengan santri lainnya. Jika ada santri yang sudah menyelesaikan hafalannya 30 Juz, maka dia diberikan ijazah *Tahfīz al-Qur'ān*.¹⁶

b. Sistem Klasikal

Sistem klasikal atau metode belajar di kelas, yakni sekelompok belajar mengikuti pendidikan dan pengajaran dalam ruang pada waktu yang sama, dengan mengikuti pelajaran yang sama, dengan menggunakan meja belajar, bangku/kursi, papan tulis, dan lain-lain. Sistem klasikal harus dilalui oleh pelajar, misalnya satu tahun sebagai syarat pindah ke kelas lain, atau naik kelas dari tingkat pertama naik ke kelas lebih tinggi. Sistem klasikal atau sistem pembelajaran modern, mulai diterapkan di Pondok Pesantren As'adiyah sejak 1953, yakni sejak dibukanya pendidikan Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah pada pagi hari, sebagai bagian dari sistem pendidikan untuk belajar berbagai ilmu pengetahuan Islam khususnya, dan ilmu pengetahuan umum. Apabila diprosentasekan waktu kegiatan santri pada Pondok Pesantren As'adiyah, maka dapat dikatakan bahwa 60 % untuk pendidikan umum dan 40 % untuk pendidikan agama.¹⁷

Sebagaimana sistem pendidikan lainnya, Pondok Pesantren As'adiyah dalam mengakhiri tahun ajarannya, mengadakan Evaluasi Tahap Akhir (EBTA) dan Evaluasi Tahap Akhir Nasional (EBTANAS). Bagi mereka yang berhasil lulus, akan mendapatkan dua ijazah, yaitu ijazah internal (Pondok Pesantren As'adiyah) dan juga ijazah negeri (Kementerian Agama).

Jenjang pendidikan yang menggunakan sistem klasikal pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang yaitu Madrasah Tsanawiyah I Putra, Madrasah Tsanawiyah II Putra, Madrasah Tsanawiyah I Putri, Madrasah Tsanawiyah II Putri, Madrasah Aliyah Putra. Madrasah Aliyah Putri

Sebagai perbandingan antara sistem *halaqah* (non-klasikal) dengan sistem klasikal pada Pondok Pesantren As'adiyah, yaitu:

1. Tenaga Pengajar dipilih dari alumni terbaik Ma'had Ālī
2. Duduk bersila di hadapan nara sumber
3. Waktu pengajian dilaksanakan pada Magrib dan Subuh

¹⁶Agustan Ranreng, Wawancara” pada tanggal 10 Juni 2020, di Sengkang, Kabupaten Wajo

¹⁷Agustan Ranreng, Wawancara” pada tanggal 10 Juni 2020, di Sengkang, Kabupaten Wajo.

4. Materi yang disajikan adalah kitab-kitab klasik
5. Materi yang disajikan adalah kitab-kitab klasik
6. Metode pengajian berjalan secara monoton dan berkesinambungan
7. Tidak menggunakan absensi, tetapi atas kemauan sendiri
8. Tidak berjenjang
9. Tidak dievaluasi.¹⁸

Adapun untuk pelaksanaan Sistem Pembelajaran *halaqah* di Pondok Pesantren As'adiyah

Sistem pembelajaran *halaqah* atau pengajian di Pondok Pesantren As'adiyah dilaksanakan di beberapa tempat, yaitu di Masjid Agung Ummul Qura

Ada dua waktu pelaksanaan sistem pembelajaran *halaqah* di Masjid Agung Ummul Qura Sengkang, yaitu: *Pertama*, selesai salat Magrib hingga masuknya waktu salat Isya. *Kedua*, selesai salat Subuh hingga terbitnya matahari (sekitar jam 06.00). Untuk lebih jelasnya, berikut ini dikemukakan jadwal pelaksanaan pembelajaran *halaqah* pada pengajian Magrib dan Subuh untuk memahami kitab klasik.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengajian Halaqah dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik Melalui Pengajian Kitab Kuning Di Madrasah As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo

Adapun Hasil penerapan pengajian halakah dalam membentuk akhlak peserta didik pada Madrasah As'adiyah Pusat Sengkang Kabupaten Wajo yaitu;

1. Pengawasan Terpadu

Mengenai pengawasan terpadu penulis mendapat kesempatan mewawancarai Muhammad Jamil Yunus sebagai kepala madrasah, ia menuturkan bahwa Madrasah As'adiyah Pusat Sengkang Kabupaten Wajo dilakukan pengawasan terpadu semua komponen Madrasah/madrasah terhadap perilaku peserta didik. Disiplin belajar, shalat berjamaah, waktu masuk dan pulang madrasah semuanya tepat waktu, perilaku belajar dalam kelas baik peserta didik maupun guru tetap dipantau. Walaupun demikian, tidak bisa juga diingkari kalau ada di antara peserta didik yang melakukan pelanggaran ringan, tetapi hal itu tidak bisa dikategorikan krisis akhlak. Untuk mengantisipasi terjadinya krisis akhlak maka sebagai Pembina Madrasah As'adiyah Pusat Sengkang Kabupaten Wajo meminta kepada seluruh guru untuk menerapkan strategi Pembelajaran Aktif Islami dan mewajibkan peserta didiknya ikut pengajian dalam pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, membangun sinergitas guru dalam pembinaan akhlak mulia peserta didik dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dan moral pada masing-masing mata pelajaran.¹⁹

2. Pemberian Nasehat dan Kisah-Kisah Orang Sukses

¹⁸ Observasi 7 Juni 2020

¹⁹Muh. Jamil Yunus, "Wawanacara" pada tanggal 5 Juni 2020, di Sengkang Kabupaten Wajo..

Selanjutnya, penulis melakukan wawancara dengan Muhammad Hasyim, mengemukakan bahwa untuk mengantisipasi terjadinya krisis akhlak pada peserta didik, kami terapkan pemberian nasihat, kisah-kisah orang sukses. Selain itu, guru tidak hanya fokus pada upaya membangun kemampuan metodologi, tetapi tidak kalah pentingnya adalah membangun kerja sama agar membantu memerhatikan perilaku peserta didik. Karena hal tersebut menjadi tugas setiap guru.²⁰

3. Strategi PAIKEM

Sementara itu, hasil wawancara dengan Subhan, bahwa strategi yang perlu dilakukan dalam mengantisipasi krisis akhlak peserta didik di Madrasah As'adiyah Pusat Sengkang Kabupaten Wajo adalah menerapkan strategi PAIKEM secara tepat, mengkaji ulang penguasaan metodologi pembelajaran, membangun kerja sama dengan guru peserta didik. Karena itu, kartu penghubung perlu diaktifkan kembali, di madrasah perlu ada wadah khusus pembinaan akhlak di luar jam pelajaran.²¹ Merujuk pada temuan di lapangan yakni hasil wawancara yang penulis peroleh dari Muhammad Hasyim, bahwa masalah akhlak peserta didik di Madrasah As'adiyah Pusat Sengkang Kabupaten Wajo pada dasarnya belum bisa dikategorikan krisis akhlak, karena perbuatan mereka yang dianggap pelanggaran hanya dilakukan oleh sejumlah kecil peserta didik dan bukan pelanggaran berat seperti mencuri, berkelahi, melawan guru, melainkan hanya seperti keluar dari kelas saat belajar dan tidak pernah masuk kembali sehingga pelanggaran tersebut masih dapat diatasi secara intern. Namun demikian, perlu perhatian agar tidak berkembang menjadi serius atau krisis akhlak. Karena itu kami meminta kepada semua guru bahwa pendidikan akhlak adalah tanggung jawab setiap guru, bukan hanya guru agama semata-mata. Selanjutnya, di Madrasah ini pembelajaran berbasis ICT (Informatika, Komunikasi Teknologi) dan berbasis Web dimaksudkan memberikan layanan kepada semua pihak untuk dapat mengakses perkembangan Madrasah dan peserta didik.²²

4. Kegiatan Ekstra Kurikuler

Mencermati kondisi perilaku peserta didik sebagaimana disebutkan di atas, penulis memperoleh penjelasan, bahwa model strategi pembelajaran yang diterapkan di Madrasah ini sebagai antisipasi terjadinya krisis akhlak yaitu melaksanakan pembelajaran di luar jam pelajaran melalui kegiatan ekstrakurikuler. Guru menerapkan metode pembiasaan dan keteladanan. Selain itu, secara terjadwal memberikan layanan konsultasi agama bagi peserta didik pada masing-masing madrasah. Layanan konsultasi agama bagi peserta didik di Madrasah As'adiyah Pusat Sengkang Kabupaten Wajo sudah berjalan walaupun belum maksimal. Kegiatan ini merupakan tindak lanjut hasil kesepakatan para guru.

5. Pengembangan Belajar Kelompok

²⁰. Muh. Jamil Yunus, "Wawancara" pada tanggal 5 Juni 2020, di Sengkang Kabupaten Wajo.

²¹. Muh. Jamil Yunus, "Wawancara" pada tanggal 5 Juni 2020, di Sengkang Kabupaten Wajo.

²²Muh. Jamil Yunus, "Wawancara" pada tanggal 5 Juni 2020, di Sengkang Kabupaten Wajo.

Hasil wawancara lainnya penulis peroleh dari Jamil Yunus mengemukakan, bahwa proses pembelajaran mengacu pada pendekatan proses, sedangkan strategi yang dikembangkan untukantisipasi krisis akhlak peserta didik adalah membentuk kegiatan-kegiatan belajar kelompok yang didampingi oleh guru yang kompeten sesuai bidangnya. Jadi tidak mesti guru, dalam hal ini diperlukan kerja sama yang baik dengan guru lainnya.²³

Adapun implikasi pengajian halaqah

1. Penguasaan Kaidah Bahasa Arab

Semua kitab yang disajikan dalam pengajian Magrib dan Subuh adalah kitab-kitab klasik, atau yang sering disebut sebagai kitab kuning. Kitab-kitab tersebut merupakan kitab standar yang tidak memiliki *syakl* atau *harakat*. Oleh karena itu, dalam membacanya diperlukan kemampuan tata bahasa Arab yang memadai.

Nara sumber yang ditunjuk dalam menyajikan materi pengajian tersebut adalah para tokoh (*ustāz/ustāzah*) yang memiliki kapabilitas dan mumpuni dalam penguasaan kaidah bahasa Arab. Dalam menyajikan materi pengajian, para nara sumber terlebih dahulu menjelaskan aspek kebahasaan, baik dari segi *nahwu* dan *saraf*, maupun dari segi *balāghah*-nya. Bahkan, terkadang diikuti penjelasan mengenai kedudukan *i'rāb* setiap kosa kata yang terdapat dalam kitab tersebut.

Sudah menjadi kemestian bahwa untuk mengetahui arti dan makna yang tepat sebuah kalimat yang tidak memiliki *syakl* (baris), diperlukan tata bahasa Arab yang baik dan benar. Jika satu kata mengalami perubahan *harakat*, maka akan terjadi pula perubahan makna. Dengan kata lain, jika terjadi kesalahan dalam menentukan *harakat* sebuah kata, maka akan mengakibatkan pula kesalahan makna terhadap kata tersebut.

Melalui pengajian rutin yang diikuti, baik Magrib maupun Subuh, para santri akan terlatih dalam membaca dan menguasai kaidah bahasa Arab, sehingga mereka akan terbiasa dan mudah membaca kitab-kitab klasik apa pun yang disuguhkan kepadanya. Ini menjadi salah satu keunggulan yang dimiliki para santri yang belajar di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang, baik santri laki-laki maupun santri wanita.

Kemampuan menguasai kaidah bahasa Arab bagi para santri, tidak terlepas dari kegiatan pengajian yang dilakukan dua kali dalam setiap hari, yaitu Magrib dan Subuh, terkecuali pada malam dan subuh Jumat, karena mereka libur sekolah. Santri yang mulai mondok sejak jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah hingga jenjang Madrasah Aliyah, dapat dipastikan akan menguasai seluk-beluk bahasa Arab, baik dari *nahwu*, *saraf*, *i'rāb*, maupun dari segi *balāghah*, sebab mereka dilatih membaca kitab-kitab klasik dua kali dalam sehari selama enam tahun. Apalagi bagi santri yang mampu bertahan hingga menyelesaikan jenjang pendidikan perguruan tinggi, mereka dapat mengikuti pengajian Magrib dan Subuh di Masjid Agung Ummul Qura, yang disajikan oleh tokoh-tokoh dan ulama terkemuka di Pondok Pesantren As'adiyah.

²³Muh. Jamil Yunus, "Wawanacara" pada tanggal 5 Juni 2020, di Sengkang Kabupaten Wajo.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan beberapa santri, baik yang berjenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah maupun yang berjenjang pendidikan Madrasah Aliyah, semuanya merasakan adanya manfaat yang mereka dapatkan selama mengikuti pengajian, salah satu di antaranya adalah mendapatkan ilmu yang berkaitan dengan kaidah bahasa Arab. Misalnya, Muhammad Bahrin, siswa Madrasah Tsanawiyah I Putra, mengatakan bahwa para nara sumber banyak menjelaskan posisi harakat dan kedudukan i'rab kata-kata pada materi kajian yang dibahas dalam satu kitab.²⁴ Demikian halnya dengan pengakuan Chaerul Anam, siswa Madrasah Aliyah, ia mengatakan bahwa selama mengikuti pengajian, wawasan pengetahuan bahasa Arabnya semakin bertambah, terutama dalam menentukan harakat setiap kata yang terdapat dalam kitab-kitab gundul (klasik).²⁵ Dari hasil wawancara ini, tergambar bahwa pengajian kitab-kitab klasik di Pondok Pesantren As'adiyah, mengantar para santri untuk menguasai kaidah bahasa Arab dengan baik.

Berdasarkan pengakuan Asmullah, bahwa meski hanya mengikuti pengajian Magrib dan Subuh selama tiga tahun (untuk jenjang Madrasah Aliyah) di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang, tetapi cukup memberi kontribusi dalam penguasaan bahasa Arab. ilmu yang diperolehnya dari Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang, sangat membantu bagi karirnya sebagai pegawai kemenag Kota Makassar.²⁶ Keterangan yang senada juga disampaikan oleh Ahmad Jazil penghul agama kota makassar, Menurutnya, meski termasuk santri yang malas ikut pengajian Subuh selama mondok di Pesantren As'adiyah Sengkang, karena tempat tinggalnya jauh dari kota Sengkang, namun pengetahuan bahasa Arabnya cukup membantu dalam melanjutkan pendidikan ke Jurusan Tafsir-Hadis, Ujungpandang. Bahkan, sampai sekarang dia merasakan manfaat ilmu yang diperolehnya di Pondok Pesantren As'adiyah.²⁷

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa salah satu implikasi dari pengajian Magrib dan Subuh yang dilaksanakan di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang, sangat membantu para santri dalam penguasaan tata bahasa Arab, bahan dakwa ketika terjun di masyarakat sekaligus menjadi bekal bagi para alumni Pondok Pesantren As'adiyah dalam membaca dan memahami makna kitab-kitab klasik.

2. Penguasaan Materi Kitab

Penguasaan kitab kitab klasik yang menjadi rujukan pengajian Magrib dan Subuh pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang, berjumlah 18 (delapan belas) kitab dengan judul yang bervariasi.

²⁴Muhammad Bahrin, Wawancara” pada tanggal 9 Juni 2020, di Sengkang, Kabupaten Wajo

²⁵Muhammad Bahrin, Wawancara” pada tanggal 9 Juni 2020, di Sengkang, Kabupaten Wajo.

²⁶Asmullah Wawancara” pada tanggal 3 Juli 2020, di Sengkang, Kabupaten Wajo.

²⁷Ahmad Jazil, Wawancara” pada tanggal 3 Juli 2020, di Sengkang, Kabupaten Wajo..

V. SIMPULAN

1. Implementasi pelaksanaan pengajian Halaqah dalam membentuk akhlak peserta didik melalui pengajian kitab Kuning pada Madrasah As'adiyah Kabupaten Wajo yaitu Pengajian kitab yang dimaksud adalah sistem pengajaran pada pondok pesantren tradisional, yaitu guru atau ulama mengajarkan suatu ilmu dengan menggunakan kitab dalam bahasa Arab, yang dalam bahasa Bugis disebut dengan *mangaji kitta'* atau *mangaji tūdang*. Dalam hal ini, peserta didik atau santri diberi pelajaran ilmu agama, seperti ilmu *saraf*, ilmu *Nahwu*, ilmu Fikih, dan ilmu Tafsir, yang semuanya menggunakan bahasa Arab. Sistem pengajaran pengajian kitab ini, yaitu guru membacakan teks, lalu diterjemahkan kata demi kata, kemudian diterangkan maksudnya. Sedang untuk ilmu *saraf* dan *Nahwu*, murid disuruh menghafal perubahan bentuk-bentuk kata yang disebut *tarīf al-kalimah*. Kalau kedua pelajaran tersebut sudah dikuasai, baru diajarkan ilmu-ilmu lain, seperti Fikih, Tafsir, Akhlak, dan Tasawuf. Oleh karena itu, dalam pesantren tidak ada penetapan waktu lama belajarnya bagi santri.
2. Hasil pengajian halaqah dalam membentuk akhlak peserta didik di Madrasah As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo, dapat menambah ilmu dan memperluas wawasan para santri dan alumni, terutama: *Pertama*, meningkatkan kemampuan para santri dalam penguasaan tata bahasa Arab. *Kedua*, menambah wawasan keilmuan para santri terhadap materi kitab-kitab klasik, baik yang berkaitan dengan pengetahuan tafsir al-Qur'an, hadis-hadis Rasulullah saw., problematika fikih, dan wawasan tasawuf. *Ketiga*, memberikan bekal kepada santri dan alumni untuk menjadi muballig yang handal dan professional. Ketiga hal ini dapat dibuktikan dari kemampuan para santri alumni Pondok Pesantren As'adiyah dalam penguasaan membaca kitab-kitab klasik dan kemampuan mereka menyampaikan ceramah dan khutbah di tengah-tengah masyarakat.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Asrohah, Hanun. Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Astuti, Mira. "Lembaga-lembaga Pendidikan Islam Era Awal: Kuttab, Masjid, Saloon, dan Madrasah", dalam Samsul Nizar (editor), Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia, Jakarta: Kencana, 2008.
- Azra, Azyumardi. Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara, Bandung: Mizan, 1994.

- Badudu, J.S. dan Sultan M. Zein. Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Baguna, Imas. “Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Gorontalo”, Disertasi Makassar, PPs UIN Alauddin, 2015.
- Damopolii, Muljono. Pembangunan Karakter dalam Budaya Akademik di Perguruan Tinggi Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014..
- Damopolii, Muljono. Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011.
- Daulay, Haidar Putra. Sejarah *Pertumbuhan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Departemen Agama RI, Pola Pengembangan Pondok Pesantren, Jakarta: Departemen Agama RI, 2005.
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Cet. VI; Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1990
- Rahmawaty Rahim, “Metode, Sistem, dan Materi Pendidikan Dasar (Kuttab) bagi Anak-anak pada Masa Awal Daulah Abbasiyah (132 H/750 M-232 H/847 M)”, dalam Suwito dan Fauzan (ed.), *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Prenada Media, 2005
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997
- Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 69.
- M. Idris Usman, “*Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini)*”. *Al-Hikmah Journal for Religious Studies* 14, no 1 (2013): h. 104
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 28.
- Abasri, “Sejarah dan Dinamika Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Nusantara: Surau, Meunasah, Pesantren, dan Madrasah”, dalam Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Prenada Media Group, 2008), h. 287.
- Abdul Hannan Gatta, “Wawancara” pada tanggal 4 Juni 2020, di Sengkang Kabupaten Wajo.

Muh. Jamil Yunus, “Wawanacara” pada tanggal 5 Juni 2020, di Sengkang Kabupaten Wajo.

Hasan Basri, Ketua Ikatan Alumni dan Keluarga As’adiyah “Wawancara” pada tanggal 7 Juni 2020, di Makassar.

A. Syahrulyali R, “Wawancara” pada tanggal 4 Juni 2020, di Sengkang, Kabupaten Wajo

Agustan Ranreng, “Wawancara” pada tanggal 10 Juni 2020, di Sengkang, Kabupaten Wajo.

Observasi 7 Juni 2020

Muh. Jamil Yunus, “Wawanacara” pada tanggal 5 Juni 2020, di Sengkang Kabupaten Wajo..

Asmullah “Wawancara” pada tanggal 3 Juli 2020, di Sengkang, Kabupaten Wajo.

Ahmad Jazil, “Wawancara” pada tanggal 3 Juli 2020, di Sengkang, Kabupaten Wajo..